BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana banjir merupakan salah satu jenis bencana hidrometeorologis yang paling umum terjadi secara global dan terus mengalami peningkatan intensitas serta frekuensi dalam dua dekade terakhir. Hal ini seiring dengan perubahan iklim yang menyebabkan curah hujan ekstrem menjadi lebih sering terjadi di berbagai kawasan, khususnya di wilayah tropis seperti Asia Tenggara (Setiawan & Reiska, 2025). Banjir tidak hanya berdampak pada kerusakan infrastruktur dan kerugian ekonomi, tetapi juga menyebabkan gangguan sosial, kesehatan, dan psikologis masyarakat terdampak.

Banjir dengan total 163 kejadian yang secara kumulatif berdampak pada 80 negara dan wilayah terutama Asia, Afrika, dan Amerika Selatan. Diantara 321 kejadian bencana, Asia mempunyai jumlah kejadian terbesar dengan total 121 (37,69%), diikuti oleh Afrika dengan 61 (21,5%) kejadian dan amerika selatan dengan 53 (16,15%) (UNDRR), 2023). Indonesia sebagai negara kepulauan dengan curah hujan tinggi dan sistem drainase yang belum merata merupakan salah satu negara dengan tingkat kerentanan banjir yang tinggi. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), selama tahun 2023 tercatat lebih dari 1.200 kejadian banjir di seluruh Indonesia, dengan ribuan rumah rusak dan puluhan ribu jiwa terdampak. Banyak dari peristiwa tersebut terjadi di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan sumber daya dan akses terhadap sistem peringatan dini (Jayanti et al., 2025)

Di Provinsi Gorontalo banjir merupakan bencana alam yang kerap sering kali terjadi. Di pertengahan tahun kemarin yaitu di bulan Juni sampai Juli 2024 telah terjadi beberapa kali bencana akibat banjir di Provinsi Gorontalo, bencana banjir terbesar yaitu banjir bandang di Kecamatan Limboto Barat (BNPB), 2024). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan banjir yang melanda Provinsi Gorontalo termasuk Kecamatan Limboto Barat, menyebabkan banyak rumah dan fasilitas umum terendam. Sebanyak 4.686 rumah yang terendam banjir yang mengakibatkan 41.164 orang terpaksa mengungsi dan terdapat 7.486 warga harus dievakuasi dan di tempatkan di posko pengungsian (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024). Kondisi ini mengakibatkan daerah yang rentan terhadap banjir seperti di Kecamatan Limboto Barat, Desa Yesonegoro. Masyarakat dituntut untuk siap siaga terhadap keadaan darurat banjir.

Desa Yesonegoro yang berada di Kecamatan Limboto Barat merupakan salah satu wilayah yang secara geografis berada di dataran rendah dan menjadi jalur aliran air dari pegunungan sekitar. Kondisi ini membuat wilayah tersebut rutin terdampak banjir musiman. Berdasarkan laporan BPBD Gorontalo (2023), banjir besar terakhir menyebabkan 157 rumah terendam dan 600 warga mengungsi dalam waktu kurang dari 6 jam. Hal ini menunjukkan

lemahnya sistem peringatan dini dan minimnya kesiapan masyarakat dalam merespon situasi darurat.

Meskipun sudah ada beberapa upaya pemerintah daerah dalam bentuk sosialisasi dan simulasi kebencanaan, namun hasilnya masih belum optimal. (Lobo et al., 2022) mengidentifikasi bahwa keberhasilan program tanggap darurat sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat merasa dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelatihan. Pendekatan top-down yang masih dominan selama ini dinilai tidak cukup efektif dalam membangun ketangguhan masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti oleh Rahmawati, (2025) dan Jayanti et al., (2025) lebih menekankan pada aspek teknis mitigasi struktural seperti pembangunan tanggul dan drainase. Sementara itu, studi tentang kesiapsiagaan masyarakat secara spesifik di daerah Gorontalo, khususnya fase tanggap darurat banjir, masih sangat terbatas. Pendekatan partisipatif berbasis komunitas juga belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Selain itu, tidak banyak studi yang mengaitkan langsung antara kesiapsiagaan dan efektivitas tanggap darurat dengan pendekatan kuantitatif berbasis data lokal. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi praktis dan akademis.

Hasil observasi awal di Desa Yesonegoro menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya telah memiliki bentuk kesiapsiagaan dasar, seperti keberadaan tim siaga bencana yang dibentuk oleh aparat desa bersama BPBD setempat. Selain itu, telah dipersiapkan pula beberapa titik lokasi sebagai tempat evakuasi dan posko pengungsian yang digunakan saat banjir melanda. Namun, kesiapan tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan fasilitas di lokasi pengungsian, kurangnya perlengkapan logistik, serta minimnya koordinasi antaranggota tim siaga bencana. Hal ini menegaskan bahwa meskipun struktur kesiapsiagaan sudah ada, efektivitas pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan melalui pelatihan rutin, pendampingan, serta keterlibatan aktif masyarakat secara lebih luas.

Selain keberadaan tim siaga bencana dan posko pengungsian, hasil observasi juga menunjukkan adanya inisiatif masyarakat dalam mengurangi risiko banjir secara swadaya. Warga Desa Yesonegoro membuat saluran tambahan untuk memperlancar aliran air ke daerah yang lebih rendah sehingga genangan dapat berkurang lebih cepat. Selain itu, masyarakat juga telah menyepakati rencana evakuasi bersama apabila terjadi banjir besar, yaitu dengan menentukan titik kumpul yang akan digunakan sebagai lokasi awal sebelum menuju tempat pengungsian resmi. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dan solidaritas sosial yang cukup kuat, meskipun masih perlu ditingkatkan dalam hal koordinasi formal, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan dari pemerintah daerah agar lebih efektif dalam situasi darurat.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengisi gap pengetahuan tentang kondisi kesiapsiagaan masyarakat di Desa Yesonegoro secara menyeluruh. Dengan memahami

sejauh mana kesiapan warga dalam menghadapi bencana banjir dan faktor-faktor apa yang memengaruhinya, diharapkan dapat dirancang strategi penanggulangan yang lebih efektif dan berbasis data lokal. Solusi yang diusulkan adalah penguatan sistem tanggap darurat berbasis komunitas, melalui peningkatan pengetahuan, dan keterampilan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk perumusan kebijakan lokal dan program pelatihan kesiapsiagaan yang relevan dengan konteks sosial-budaya masyarakat Desa Yesonegoro.

Dalam perspektif Islam, kesiapsiagaan menghadapi bencana alam, seperti banjir, dihubungkan dengan konsep ikhtiar (usaha) dan tawakal (penyerahan diri kepada Allah). Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam serta mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian, termasuk bencana alam. Allah SWT menjelaskan dalam QS. Ar-Rum: 41:

يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ عَمِلُوا ٱلَّذِى بَعْضَ لِيُذِيقَهُمْ ٱلنَّاس أَيْدِى كَسَبَتْ بِمَا وَٱلْبَحْرِ ٱلْبَرِّ فِى ٱلْفَسَادُ ظَهَرَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) QS. Ar-Rum: 41."

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa banyak bencana sering kali disebabkan oleh tindakan manusia, seperti pengelolaan penggunaan lahan yang tidak tepat di Kecamatan Limboto Barat. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai bencana agar dapat mengurangi risiko banjir melalui langkah-langkah pencegahan yang efektif.

Selain itu, Allah SWT Berfirman dalam QS. Al-Anfal: 60:

وَمَا ۚ يَعْلَمُهُمْ ٱللَّهُ تَعْلَمُونَهُمُ لَا دُونِهِمْ مِن وَءَاخَرِينَ وَعَدُوَّكُمْ ٱللَّهِ عَدُوَّ بِهِۦ تُرْهِبُونَ ٱلْخَيْلِ رِّبَاطِ وَمِن قُوَّةٍ مِّن ٱسْتَطَعْتُم مَا لَهُم وَأَعِدُّوا
ظُلَمُونَ لَا وَأَنتُمْ إِلَيْكُمْ يُوَفَّ ٱللَّهِ سَبِيلِ فِى شَىْءٍ مِن تُنفِقُوا

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi (QS. Al-Anfal: 60)"

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk bersiap dengan segala daya yang dimiliki, baik dalam menghadapi musuh maupun tantangan kehidupan lainnya, termasuk bencana alam seperti banjir.

1.2. Identifikasi Masalah

Kesiapsiagaan masyarakat yang di lakukan masyarakat desa Yesonegoro dalam menghadapi banjir lebih ke membuat saluran tambahan untuk memperlancar aliran air ke daerah yang lebih rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana keterampilan kesiapsiagaan masyarakat Desa Yesonegoro dalam menghadapi bencana banjir?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pendidikan

Memberikan kontribusi terhadap literatur kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas di daerah pedesaan, serta menambah referensi empiris tentang efektivitas pelatihan pertolongan pertama dalam konteks bencana banjir.

1.4.2 Bagi Praktisi

1. Memberikan dasar dalam perencanaan program CSR atau pelatihan oleh lembaga non-profit dan pemerintah.
2. Menyediakan model pelatihan yang bisa direplikasi di daerah rawan banjir lainnya.
3. Menjadi acuan pengembangan kebijakan pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat.

1.4.3 Bagi Masyarakat

1. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.
2. Mendorong masyarakat untuk aktif dalam program pelatihan dan kesiapsiagaan.
3. Mengurangi risiko korban jiwa dan mempercepat proses evakuasi dan pertolongan saat banjir.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui keterampilan Masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Yesonegoro, kecamatan Limboto Barat.